

## Periodisasi Perkembangan Hadis dalam Khazanah Islam

Muhammad Syamsul Arifin<sup>1\*</sup>, Nur Hadiati Janah<sup>2</sup>, Labib Muhammad Anufari<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Prodi Ilmu Hadis, Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author

### Abstrak

Hadis menjadi salah pegangan dan pedoman bagi umat muslim selain al-quran. Dari masa Rasulullah SAW hingga saat ini hadits mengalami perkembangan yang terbagi kedalam beberapa periode. Periodisasi ini memudahkan kita dalam memahami bagaimana perkembangan hadist dari mulai saat masih masa Rasulullah, lalu para sahabat, tabi'in, ulama, sampai saat ini hingga munculnya kitab-kitab hadits. Sejarah kajian hadis dari masa ke masa mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mulanya kajian hadis dari lisan ke lisan berkembang menjadi tulisan, perubahan tersebut tak lain sebagai bentuk kekhawatiran akan hilangnya hadis-hadis Nabi SAW, perkembangan hadis mencapai puncaknya ketika memasuki periode tabiin tepatnya pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana hadis pada masa ini resmi dikodifikasi guna menanggulangi tersebarnya hadis-hadis palsu yang di pelopori oleh para pelaku bid'ah. Lebih lanjut, setelah hadis dikodifikasi perkembangannya menjadi sangat pesat, dengan lahirnya kitab-kitab kanonik hadis hingga muncul term-term keilmuan hadis yang berorientasi sebagai penyeleksi hadis (kritik sanad hadis) serta muncul pula kitab-kitab syarh hadis sebagai penjelas hadis-hadis Nabi SAW. Hingga periode selanjutnya kajian hadis beralih tidak hanya berkutat pada kritik sanad melainkan sudah memasuki kritik terhadap matan. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman yang sudah memasuki era digital, hadis mulai di kemas di dalamnya guna mengdirikan pengkajian hadis dengan lebih mudah.

**Kata Kunci:** Hadis; Perkembangan Hadis; Periodisasi

### Abstract

Hadith becomes a misguided and guiding for Muslims other than the Quran. From the time of the Prophet until now hadith experienced a development that was divided into several periods. This period makes it easier for us to understand how the development of hadith from the time of

the Prophet, then the companions, tabi'in, scholars, until now to the appearance of hadith books. The history of hadith studies from time to time experienced a very significant development, initially the study of hadith from oral to oral developed into writing, the change was nothing but a form of concern for the loss of the prophet's hadiths, the development of hadith reached its peak when entering the period of tabi'in precisely the reign of caliph Umar bin Abdul Aziz, where the hadith at this time was officially codified to cope with the spread of false hadiths pioneered by the perpetrators. Furthermore, after the hadith codified its development became very rapid, with the birth of the canonical books of hadith until the appearance of hadith-oriented scientific terms as a selector of hadith (criticism sanad hadith) and also appeared the books of syarh hadith as an explanation of the hadiths of the Prophet SAW. Until the next period the study of hadith switched not only to the criticism of sanad but has entered criticism of the matan. Even along with the development of the times that have entered the digital era, hadith began to be packed in it to distribute the study of hadith more easily.

**Keywords:** Hadith; Hadith Development; Periodization

## 1. Pendahuluan

Hadits merupakan salah satu sumber ajaran juga sumber hukum dalam agama Islam selain Alquran. Hampir seluruh ulama dan umat Islam telah menerima kedudukan hadits Rasulullah SAW sumber otoritatif ajaran Islam yang kedua. Karena itu, oleh umat Islam segala perkataan, perbuatan dan takrir beliau dijadikan pedoman dan panutan. Hadits sendiri memiliki pengertian ucapan, perbuatan, sifat, persetujuan dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW setelah kenabian.

Hadis dari masa Rasulullah SAW hingga saat ini mengalami perkembangan yang terbagi kedalam beberapa periode. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Periodisasi mengandung makna pembagian menurut zamannya/penzamanan.<sup>1</sup> Sedangkan periodisasi perkembangan hadits ialah perjalanan hadits dari masa lahir, tumbuh, dan membumi di masyarakat, yang diklasifikasikan berdasarkan tolok ukur tertentu (boleh jadi 'waktu' 'peristiwa' dan lain sebagainya) sehingga dapat diketahui berbagai hal terkait perkembangannya dari masa ke masa.<sup>2</sup> Periodisasi ini memudahkan kita dalam memahami bagaimana perkembangan hadist dari mulai saat masih masa Rasulullah, lalu para sahabat, tabi'in, ulama, sampai saat ini hingga munculnya kitab-kitab hadits.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Ed ke-4, Cet ke-7), h. 1058

<sup>2</sup> Muhajirin, *Ulumul Hadits II*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), h. 27.

## 2. Metodologi

Pada artikel ini digunakan metode kualitatif yaitu berdasarkan analisis data kepustakaan yang memuat buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang mendukung karya tulis ini baik dalam bentuk cetak ataupun digital. Adapun sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif-analitis dengan menjelaskan, menafsirkan, dan menganalisis data-data dari berbagai sumber yang terkait. Dalam mengumpulkan data untuk karya tulis ini, kami melakukan teknik pengumpulan metode dokumentasi, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi dari sumber tertulis seperti karya-karya, jurnal yang memberikan informasi bagi karya tulis ini.

## 3. Hasil Penelitian

Secara etimologis hadis berarti *jadid* (baru) lawan dari *qadim* (lama), *qarib* (dekat) lawan dari *ba'id* (jauh) dan *khobar* (berita). Khabar sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang (*mâ yatahaddatsû bihi wa yunqal*). Secara terminologis, ulama hadis mendefinisikan hadits dengan: "Apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat".<sup>3</sup> Sedangkan menurut ahli ushul fiqh adalah perkataan, perbuatan dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW setelah kenabian.<sup>4</sup>

Jadi, hadis adalah ucapan, perbuatan, sifat, persetujuan dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW setelah kenabian. Sebelum kenabian tidak disebut dengan hadits. Hadits juga bersifat penyandaran yang artinya tidak semua apa yang dikategorikan sebagai sebuah hadis adalah benar-benar dipastikan bersumber dari Rasulullah SAW.

Dari masa ke masa hadits mengalami perkembangan. Perkembangan hadits ini terbagi kedalam beberapa periode. Dimulai dari masa kenabian Rasulullah SAW hingga saat ini tercatat ada tujuh periode dalam perkembangan hadits. *Periode pertama*, masa Rasulullah. *Periode kedua*, masa Khulafa' Rasyidin. *Periode ketiga*, masa sahabat kecil dan tabi'in besar. *Periode keempat*, masa pembukuan dan pengumpulan hadits. *Periode kelima*, masa pentashhihan dan penyusunan kaidah-kaidahnya. *Periode keenam*, dari awal abad IV H sampai tahun 656 H. Lalu *periode ketujuh*, dari tahun 656 H sampai dengan sekarang.

### 1. Periode Pertama (Masa Rasulullah SAW)

Periode ini dimulai pada masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi diangkat sebagai

<sup>3</sup> Tasbih, "Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis", *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011, h. 153.

<sup>4</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2005), h. 22.

Rasul hingga beliau wafat pada tahun 11 H (dari 13 SH-11H). Pada masa ini sahabat bisa langsung bergaul dengan Rasulullah SAW, karena beliau hidup ditengah-tengah masyarakat. Nabi SAW secara langsung menjelaskan terhadap persoalan wahyu yang belum sepenuhnya difahami oleh para sahabat dengan mengutarakan pertanyaan langsung pada Nabi SAW. Bagi kabilah-kabilah yang tinggal jauh dari kota Madinah, mereka sering mengutus seseorang anggotanya untuk mempelajari hukum-hukum agama kepada Rasulullah. Selain itu juga nabi mengadakan ceramah terbuka yang diberikan beliau tiap hari jum'at, hari raya dan waktu-waktu yang tidak ditentukan, jika keadaan menghendaki.<sup>5</sup> Para sahabat sangat berkontribusi besar pada periode ini karena mereka yang memegang kunci untuk memperdalam pemahaman wahyu dari Rasulullah SAW.

Pada masa ini para sahabat sangat memperhatikan seluruh perbuatan, ucapan, tutur kata serta gerak-gerik Rasulullah, karena mereka meyakini bahwa mereka itu diperintahkan untuk mengikuti dan menaati Nabi sebagai pedoman hidup. Para sahabat dalam menerima hadits dari Rasulullah, mereka berpegang teguh kepada kekuatan hafalan, tetapi ada sebagian sahabat juga yang mencatat hadits yang didengarnya dari Rasulullah. Ada sahabat yang bertanya kepada beliau mengenai apakah boleh dia menulis hadits-hadits yang didengarnya dari Rasulullah. Beliau menjawab: "*Tulislah apa yang engkau dengar dariku, demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, tidak keluar dari mulutku selain kebenaran*".

## 2. Periode Kedua (Masa Khulafa' Rasyidin)

Periode ini dimulai setelah Rasulullah wafat dan dimulainya masa kepemimpinan Khulafa' Rasyidin (12 H- 40 H). Setelah Rasulullah wafat, para sahabat berpencar ke kota-kota lain dan tidak lagi menetap di Madinah. Pada masa ini para sahabat masih berfokus untuk kodifikasi Al-Quran sehingga penyebaran hadits masihlah terbatas. Cara para sahabat dalam meriwayatkan hadits, yaitu dengan lafal asli sesuai dengan apa yang mereka terima dari Rasulullah atau dengan maknanya saja. Dalam meriwayatkan yang terpenting ialah isi.

- a. Khlifah Abu Bakar. Pada masa ini periwayatan hadits tergolong sedikit, karena Abu Bakar menjadi khalifah yang sibuk, kebutuhan hadits pada masa ini tidak terlalu banyak serta jarak waktu dengan wafatnya Rasulullah tidaklah terlalu jauh. Abu Bakar menggunakan metode *syahadah*

---

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2009), h. 29.

(kesaksian) dalam menerima suatu hadits Nabi SAW, untuk menghindarkan diri dari kesalahan periwayatan serta meminimalisir periwayatan palsu.

- b. Umar bin Khattab. Pada masa khalifah Umar, beliau menggunakan metode bayyinah atau mengumpulkan bukti untuk memperkuat suatu hadits. Pada masa ini jumlah periwayatan bertambah banyak karena adanya dorongan dari khalifah Umar sendiri.
- c. Ustman bin Affan. Pada masa khalifah Ustman bin Affan periwayatan hadits terjadi pembatasan kecuali hadits dari masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Beliau menyerukan bahwa umat Islam dilarang untuk meriwayatkan suatu hadits yang tidak pernah didapati pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab.
- d. Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini marak berkembangnya hadits palsu. Peran beliau menurut Syuhudi Ismail adalah dengan meriwayatkan sebanyak 780 hadits Nabi, dan dalam membersamai perkembangan hadits adalah dengan menggunakan *istihlaf* (sumpah).<sup>6</sup>

Para sahabat yang lain juga menerapkan prinsip untuk tabayun pada hadits yang beredar. Pada masa ini, pembukuan yang sistematis terkait hadits belum dilakukan. Asy-Syaikh Abu Bakar Ash-shiqilly berkata dalam fawa'id-nya menurut riwayat Ibnu Basykual, "Para sahabat tidak mengumpulkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam sebuah mushaf sebagaimana mereka telah mengumpulkan al-Quran, karena sunnah-sunnah itu telah tersebar dalam masyarakat dan tersembunyi yang dihafal dari yang tidak. Karena itu, ahli-ahli sunnah menyerahkan perihal penulisan hadits kepada hafalan-hafalan mereka saja, tidak seperti halnya al-Quran, mereka tidak menyerahkan penulisan mereka secara demikian."

Para sahabat perempuan juga ikut berperan aktif dalam periwayatan hadits, salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah, Ramlah binti Abu Sofyan, dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *al-kutub al-tis'ah*, yang mana bahwa telah tercatat ada 328 periwayat sahabat perempuan yang mana 132 diantaranya termasuk dalam tingkat sahabat perempuan dengan 26 orang masih keluarga Rasulullah SAW, dan lainnya adalah perempuan diluar keluarga Rasulullah SAW.

### 3. Periode Ketiga (Masa Sahabat Kecil Dan Tabi'in Besar)

---

<sup>6</sup> Aisyatur Rosyidah, Nur Kholis, dan Jannatul Husna, "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 22, No. 2, September 2021, h. 144.

Periode ketiga ini adalah masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadits, yaitu pada masa sahabat kecil dan para tabi'in besar (41 H- akhir abad pertama H). Periode ini terkait dengan penaklukan tentara Islam terhadap Suriah, Irak, Mesir, Persia, Samarkand, serta Spanyol yang menyebabkan mereka menyebar ke wilayah baru itu untuk mengajarkan Islam.

Adapun beberapa tokoh tabi'in yang terkenal di Madinah adalah Said Ibnul Musayyab (w. 93 H), Urwah Ibn Zubair (w. 93 H), Ibnu Syihab Az-Zuhri (w. 124 H). Tabi'in yang masyhur di Makah antara lain, Ikrimah Maula Ibnu Abas (w. 185 H), Atha' Ibnu Abd Rahah (w.115 H), dan Mujahid Ibn Jabir (w. 101 H).<sup>7</sup> Kemudian, kota- kota yang menjadi pusat hadits, diantaranya Madinah, Makkah, Kufah, Bashrah, syam dan Mesir.

Dalam periwayatan hadits para tabi'in berkontribusi dengan meneruskan transmisi yang dibawa oleh sahabat hingga terbukukan dalam karya yang sistematis oleh para mukharrij hadis, seperti al-Bukhari dalam

Shahih al-Bukhari, dan kitab lainnya. Kebijakan tabi'in dalam menyeleksi

hadis shahih dinilai lebih ketat, karena masa sahabat sudah berakhir.

Setelah khalifah Ali bin Abi Thalib wafat, pada masa ini mulai bermunculan orang-orang yang membuat hadits palsu. Tahun 40 H menjadi tahun batas yang memisahkan antara masa terlepas hadits dari pemalsuan, dengan masa mulai munculnya pemalsuan hadits. Hal ini timbul karena umat Islam mulai terpecah menjadi beberapa golongan, sehingga mereka menciptakan hadits palsu untuk kepentingan golongan mereka. Kota yang mula-mula mengembangkan hadits-hadits palsu adalah kota Baghdad (Iraq) tempat kaum syiah berpusat. Kota ini dinamakan "Pabrik Hadits Palsu" oleh Imam Malik. Imam Az-Zuhry berkata, "*Hadits keluar dari kami sejengkal lalu kembali kepada kami dari Iraq, sehasta.*"

#### 4. Periode Keempat (Masa Pembukuan Dan Pengumpulan Hadits)

Periode ini adalah masa pembukuan hadits yang berlangsung dari permulaan abad ke-2 H hingga akhirnya. Pada periode awal dapat kita ketahui bahwa hadits tersebar dan berpindah dari mulut ke mulut, lalu pada akhir abad ke-2 H mulai diadakannya pembukuan hadits secara resmi pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang bertujuan untuk menyelamatkan hadits itu sendiri. Pada periode ini muncul beberapa ulama yang diantaranya adalah Sa'id bin Musayab, Urwah Bin Zubair, Nafi' Maula Ibn Umar, dll.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 145

Keinginan Umar bin Abdul Aziz untuk membukukan hadits secara resmi beliau tempuh dengan mengirim surat kepada gubernur-gubernur untuk menuliskan hadits yang berasal dari penghafal dan ulama di tempatnya masing-masing. Kebijakan ini tercatat sebagai kodifikasi pertama hadits secara resmi. Dan, Abu Bakar Muhammad bin Syihab az-Zuhri merupakan ulama besar pertama yang membukukan hadits. Kitab hadits yang ditulis oleh Ibnu Hazm yang merupakan kitab hadits yang pertama ditulis atas perintah kepala negara, tetapi tidak dapat sampai pada kita karena tidak terpelihara dengan semestinya. Diantara kitab-kitab abad ke-2 yang mendapat sambutan dan perhatian ulama secara umum adalah *Al-Muwaththa'* yang disusun oleh Imam Malik, *Al-Musnad* dan *Mukhtalif al-Hadits* yang merupakan susunan Imam Asy-Syafi'i, serta *As-Sirah an-Nabawiyah* atau *Al-Maghazi wa as-Siyar* yang disusun oleh Ibnu Ishaq.

Pada abad ke-2 ini terjadi penambahan pemalsuan hadits. Hal ini dikarenakan munculnya propaganda-propaganda politik yang bertujuan untuk menumbangkan renezim Amawiyah. Mereka menggunakan hadits-hadits palsu sebagai alat untuk mengontrol massa. Selain itu muncul pula golongan *Zindiq*, yaitu pura-pura Islam. Mereka adalah tukang kisah yang berdaya upaya menarik minat pendengar untuk memperhatikan pengajaran-pengajarannya dengan membuat kisah-kisah palsu yang di sandarkan kepada hadits-hadits *maudhu'* (palsu).

#### 5. Periode Kelima (Masa *Pentashhihan* Dan Penyusunan Kaidah-Kaidahnya)

Pada masa ini adalah masa *mentashhihkan* hadits dan menyaringnya yang dimulai pada awal abad ke-3 H hingga akhir. Periode kelima adalah pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Hal ini berhubungan dengan upaya membedakan antara hadits dan fatwa para sahabat.

Pada abad ke-2 H para ahli hadits tidak memisahkan hadits dari fatwa-fatwa sahabat dan *tabi'in* hingga pada abad ke-3 H hal ini mulai diperbaiki. Saat pengumpulan hadits mereka mulai memisahkan hadits dari fatwa-fatwa, tetapi sayangnya mereka masih belum memisahkan hadits antara hadits *shahih* dengan hadits *hasan* dan hadits *dhaif*.

*Asy-Sya'by* adalah orang yang mulanya mengumpulkan hadits yang hanya mengenai suatu tema saja. Selain itu ada juga ulama yang menyusun secara *musnad*, seperti Abdullah Ibn Musa al-Abasy al-Kufy, Musaddad ibn Musarhad al-Bashry, Asad ibn Musa al-Amawy, Nu'aim ibn Hammad al-Khuza'y, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawih, Utsman ibn Abi Syaibah.

Pada mulanya ulama menerima hadits dari para perawi, lalu menuliskan kedalam bukunya, dengan tidak menerapkan syarat-syarat menerimanya dan tidak memerhatikan shahih tidaknya. Hal ini dijadikan peluang untuk mengacaulaukan hadits. Oleh karena itu, lahirlah ilmu Dirayah. Upaya pentashhihan hadits dan penyaringan hadits, atau upaya memisahkan hadist dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in juga memisahkan antara hadits hadits shahih dengan hadits hasan dan hadits dhaif dengan menggunakan syarat-syarat pentashhihan, baik mengenai perawi riwayat, tahammul dan ada', hingga akhirnya melahirkan kitab-kitab shahih dan kitab-kitab sunnan.

Untuk mentashhihkan hadits, dibutuhkan pengetahuan yang luas mengenai *Tarikh Rijal al-Hadits* atau bisa disebut sejarah perawi hadits, seperti tanggal lahir dan wafatnya perawi untuk mengetahui apakah ia bertemu dengan orang yang ia riwayatkan haditsnya atau tidak. Selain itu juga diperlukan perbandingan antara hadits di satu kota dengan kota yang lain, ditambah pengetahuan mengenai mazhab yang dianut oleh perawi tersebut.

Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk memelihara hadits, diantaranya: a) mengisnadkan hadits, b) memeriksa kebenaran dari hadits yang diterima, c) mengkritik perawi dan menerangkan keadaan-keadaan mereka, tentang kebenarannya ataupun kebohongannya, d) membuat kaidah umum untuk membedakan derajat-derajat hadits, e) menetapkan kriteria hadits-hadits maudhu'.

Tokoh-tokoh yang lahir pada masa periode ini adalah Ali ibn al-Madiny, Abu Hatim Ar-Razy, Muhammad ibn Jarir ath-Thabary, Muhammad ibn Sa'ad, Ishaq ibn Rahawaih, Ahmad, Al-Bukhary, Muslim, An-Nasa'y, Abu Daud, At-Tirmidzy, Ibnu Majah, Ibnu Qutaibah, Ad-Dainury.<sup>8</sup>

#### 6. Periode Keenam (Dari Awal Abad IV H - Tahun 656 H)

Pada masa ini adalah masa menapis kitab-kitab hadits dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus. Periode ini dimulai dari abad ke-4 H hingga jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H. Periode keenam ini dinamakan pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan.

Pada masa ini telah muncul pengklasifikasian hadits tertentu pada tingkat hadis shahih hingga dha'if. Hal ini dikarenakan keilmuan terkait hadis shahih dan dhaif telah berkembang menjadi lebih sistematis. Selain itu hadits juga sudah bisa diklasifikasikan sesuai sumbernya, seperti hadis marfu' (berasal dari Nabi SAW),

<sup>8</sup> Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, h. 68.

hadis mauquf (hadis yang berasal dari sahabat), dan hadis maqthu' (berasal dari tabi'in).

Ahli pada abad ke-4 dan seterusnya digelari *Muta'akhhirin*. Mereka banyak mengumpulkan hadits petikan atau nukilan dari kitab *Mutaqaddimin*, sedikit hadits hasil dari usaha mereka sendiri yang mencari kepada para penghafalnya. Pada periode ini tidak banyak lagi yang mentakhrijkan hadits. Mereka hanyalah mentahdzibkan, menghafalnya dan memeriksa sanad yang ada di dalam kitab-kitab yang telah ada. pada abad ke-4 lahir pemikiran bahwa cukup dalam meriwayatkan dengan berpegang pada kitab saja. Menurut riwayat, Ibnu Mandah adalah ulama terakhir yang mengumpulkan hadits dengan jalan lawatan.

Pada abad ke-4 telah selesailah penyusunan hadits dan terhentilah kesungguhan yang telah diberikan imam-imam hadits pada abad ke-3, ke-4, yang sejalan dengan padamnya cahaya ijtihad. Lalu pada abad ke-5 para ulama mulai menitikberatkan usaha mereka untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang berceceran dan berserakan untuk memudahkan pengambilan dan sebagainya.

Tokoh-tokoh yang terkenal pada periode ini diantaranya Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, Ibnu Hibban, Ad-Daruquthny, Ath-Thabrany, Al-Qasmi ibn Qathlubagha, Ibnu as-Sakan, Ath-Thahawy, Al-Baihaqy, Isma'il ibn Ahmad ibn Furrat, Muhammad ibn Nasr al-Humaidy, al-Baghawy, Muhammad ibn Ishaq al-Asybily, Ahmad ibn Muhammad al-Qurthuby (Ibnu Hujjah), Razin ibn Mu'awiyah al-Abdary as-Sarqasty, Ibn al-Atsir al-Jazry, Abd al-Ghany ibn Abd al-Wahid al-Maqdisy, Abdul Azhim ibn Abd al-Qawy al-Mundziriy, Ibrahim ibn Muhammad al-Maqdisy, Abi Muhammad Khalf ibn Muhammad al-Wasithy, Abu Nu'aim Ahmad ibn Abdillah al-Ashbahany, Ibnu Asakir, Syamsuddin ibn Muhammad al-Husainy.<sup>9</sup>

#### 7. Periode Ketujuh (656 H - Sekarang)

Periode ini adalah masa membuat syarah, membuat kitab-kitab takhrij, mengumpulkan hadits-hadits hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadits-hadits zawa'id. Periode ini dimulai dari tahun 656 H hingga saat ini.

Jatuhnya Baghdad, Irak, sebagai pusat pemerintahan Abbasiyah oleh Hulagu Khan menggeser kegiatan di bidang hadis ke Mesir dan India. Oleh karena itu, cara penyampaian hadis pun berbeda. Kadang-kadang berupa pemberian izin oleh seorang guru kepada murid untuk meriwayatkan hadis dari guru itu yang

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 87.

dinamakan dengan ijazah. Dalam masa ini banyak kepala-kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam ilmu Hadits seperti Al-Burquq. Para ulama India sangat berjasa dalam perkembangan hadits dengan usaha penerbitan. Mereka berhasil menerbitkan kital *'ulum al-Hadits* karya Al-Hakim. Pada periode ke-7 ini para ulama mulai menerbitkan isi kitab-kitab hadits, menyaringnya dan menyusun kitab-kitab takhrij.

Masa ini juga disebut masa kemunduran Islam, yaitu jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. Pada masa ini terjadi kejumudan berpikir yang juga berdampak pada perkembangan hadis. Hadis mengalami stagnasi dan tidak berkembang. Selanjutnya, perkembangan hadis mulai merangkak kembali saat memasuki periode kontemporer.

Pada masa kontemporer mulai bangkit pada masa modernisasi Jamaludin al-Afghani di Mesir yang menjadikan hadits sebagai kajian ilmu yang mendapatkan perhatian. Pada masa ini keilmuan hadits mengalami pembagian disiplin ilmu, yaitu ilmu hadis riwayat dimana ilmu ini berfokus pada jalur transmisi hadis, baik cara penyampaian atau penerimaannya, kemudian pemeliharaan hafalan, serta penyampaian pada orang lain baik secara verbal/oral atau melalui tulisan dan diroyah dimana meliputi penerimaan/penolakan pada sebuah hadis yakni yang dipengaruhi oleh kekuatan sanad dan tentang matan hadis itu sendiri. Maka akan muncul berbagai cabang disiplin Ilmu *hadis* seperti Ilmu *Rijal al-Hadis*, Ilmu *Jarh wa Ta'dil*, Ilmu *Gharib Hadis*, dll.<sup>10</sup> Selain itu hingga saat ini berkembang kritik hadits dari pihak kaum orientalis yang is juga ikut untuk mengkritisi hadis. seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

#### 4. Kesimpulan

Hadis adalah ucapan, perbuatan, sifat, persetujuan dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW setelah kenabian.

Dimulai dari masa kenabian Rasulullah SAW hingga saat ini tercatat ada tujuh periode dalam perkembangan hadits. *Periode pertama*, masa Rasulullah, yaitu periode ini dimulai pada masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi diangkat sebagai Rasul hingga beliau wafat pada tahun 11 H (dari 13 SH-11H). Pada masa ini sahabat bisa langsung bergaul dengan Rasulullah SAW, karena beliau hidup ditengah-tengah masyarakat. Nabi SAW secara langsung menjelaskan terhadap persoalan wahyu yang belum sepenuhnya difahami oleh para sahabat dengan mengutarakan pertanyaan langsung pada Nabi

---

<sup>10</sup> hlm. 148

SAW. *Periode kedua* pada masa Khulafaur Rasyidin yang di bagi menjadi 4 sesuai dengan jumlah Khulafaur Rasyidin. *Periode ketiga* yaitu pada masa sahabat kecil dan tabi'in besar Periode ketiga ini adalah masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadits, yaitu pada masa sahabat kecil dan para tabi'in besar (41 H- akhir abad pertama H). Periode ini terkait dengan penaklukan tentara Islam terhadap Suriah, Irak, Mesir, Persia, Samarkand, serta Spanyol yang menyebabkan mereka menyebar ke wilayah baru itu untuk mengajarkan Islam. Adapun beberapa tokoh tabi'in yang terkenal di Madinah adalah Said Ibnul Musayyab (w. 93 H), Urwah Ibn Zubair (w. 93 H), Ibnu Syihab Az-Zuhri (w. 124 H). Tabi'in yang masyhur di Makah antara lain, Ikrimah Maula Ibnu Abas (w. 185 H), Atha' Ibnu Abd Rahah (w.115 H), dan Mujahid Ibn Jabir (w. 101 H). *Periode Keempat* yaitu periode pembukuan dan pengumpulan hadis, periode ini adalah masa pembukuan hadits yang berlangsung dari permulaan abad ke-2 H hingga akhirnya. Pada periode awal dapat kita ketahui bahwa hadits tersebar dan berpindah dari mulut ke mulut, lalu pada akhir abad ke-2 H mulai diadakannya pembukuan hadits secara resmi pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang bertujuan untuk menyelamatkan hadits itu sendiri. Pada periode ini muncul beberapa ulama yang diantaranya adalah Sa'id bin Musayab, Urwah Bin Zubair, Nafi' Maula Ibn Umar. *Periode kelima* yaitu masa Pentashhihan dan penyusunan Kaidah-Kaidahnya. Pada masa ini adalah masa mentashhihkan hadits dan menyaringnya yang dimulai pada awal abad ke-3 H hingga akhir. Periode kelima adalah pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Hal ini berhubungan dengan upaya membedakan antara hadis dan fatwa para sahabat. *Periode ke-enam* Pada masa ini adalah masa menapis kitab-kitab hadits dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus. Periode ini dimulai dari abad ke-4 H hingga jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H. Periode keenam ini dinamakan pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan. Pada masa ini telah muncul pengklasifikasian hadits tertentu pada tingkat hadis shahih hingga dha'if. Hal ini dikarenakan keilmuan terkait hadis shahihs dan dhaif telah berkembang menjadi lebih sistematis. Selain itu hadits juga sudah bisa diklasifikasikan sesuai sumbernya, seperti hadis marfu' (berasal dari Nabi SAW), hadis mauquf (hadis yang berasal dari sahabat), dan hadis maqthu' (berasal dari tabi'in). *Periode ketujuh* Periode ini adalah masa membuat syarah, membuat kitab-kitab takhrij, mengumpulkan hadits-hadits hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadits-hadits zawa'id. Periode ini dimulai dari tahun 656 H hingga saat ini.

## Referensi

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Ed ke-4, Cet ke-7.
- Muhajirin. 2016. *Ulumul Hadits II*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Hasbi, Teungku Muhammad. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, dan Jannatul Husna, "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)". *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 22, No. 2, September . 2021. H. 137-150.
- Rizqa, Hasanul. "Tujuh Periode Persebaran Hadis Nabi SAW". *Republika.co.id*.  
<https://www.republika.co.id/berita/ppg0ce458/tujuh-periode-persebaran-hadis-nabi-saw>. Diakses tanggal 16 Desember 2021 pada pukul 19.30 WIB.
- Tasbih. "Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis". *Jurnal Al- Ulum*. Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011. H. 151-172.
- Tasbih. "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam". *Jurnal Al-Fikr*. Volume 14 Nomor 3. 2010. H. 331-341.